

## KAJIAN POLITIK PRAGMATIS MASYARAKAT PADA PILKADA DI KABUPATEN NABIRE PROVINSI PAPUA TENGAH

A. Jumat Fimbay<sup>1)</sup> Jery Tabuni<sup>2)</sup> Jean Marzel Ngantung<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Satya Wiyata Mandala

Email :

ajumatfimbay@gmail.com<sup>1</sup>, yerrylukastabuni001@gmail.com<sup>2</sup>,  
marzelngantung1110@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pragmatik politik masyarakat pada Pilkada Kabupaten Nabire. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan masalah dan fokus penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Nabire karena merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Nabire, dan menjadi barometer dalam setiap kegiatan pemilihan kepala daerah. Metode pengumpulan informan dilakukan dengan metode Snowball untuk mendapatkan informan dan juga key informan. Penelitian ini menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi (prinsip triangulasi). untuk mengumpulkan data. Sesuai dengan pendekatan penelitian ini, analisis yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Teknik analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut model pasak, yaitu mencoba membandingkan apa yang terjadi dengan apa yang ditargetkan atau diharapkan terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Nabire lebih memandang pasangan calon berdasarkan popularitas atau tingginya elektabilitas pasangan calon, dibandingkan melihat visi, misi atau program yang ditawarkan partai politik. Masyarakat saat ini semakin melihat hal-hal di luar itu, termasuk lebih melihat pilihan kebijakan dan kinerja pasangan calon serta pemerintah dalam menentukan pilihan politiknya.

Kata Kunci : Politik Pragmatis, Pilkada Kabupaten Nabire

### ABSTRACT

*The aim of this research is to find out the political pragmatics of society in the Nabire Regency Pilkada. This research uses a qualitative approach to describe the problems and research focus. The data used in this research are primary data and secondary data. The research location was carried out in the Nabire district because it is the district with the largest population in Nabire Regency, and is a barometer for every regional election activity. The method for collecting informants was carried out using the Snowball method to obtain informants and also key informants. This research applies the observation method, interview method and documentation method (triangulation principle). to collect data.*

*In accordance with this research approach, the analysis used is qualitative descriptive data analysis techniques. The qualitative analysis technique used in this research is a data analysis technique according to the stake model, namely trying to compare what happened with what was targeted or expected to happen.*

*The results of this research show that people in Nabire Regency look more at candidate pairs based on their popularity or the high electability of candidate pairs, rather than looking at the vision, mission or programs offered by political parties. Today's society is increasingly looking at things outside of that, including looking more at the policy choices and performance of candidate pairs and the government in making their political choices.*

*Keywords: Pragmatic Politics, Nabire Regency Regional Election*

## PENDAHULUAN

Konteks politik pragmatis dan politik Praktis, adalah dua konsep yang hakekatnya memiliki kemiripan. Politik praktis kerap kali dikenal sebagai politik kepartaian, dan yang menjadi salah satu wujud dari politik praktis ini adanya sebuah koalisi yang terdiri atas beberapa partai politik maupun unsur-unsur gerakan lainnya untuk mencapai sebuah tujuan dan kepentingan bersama dan dalam hal ini adalah berupa jabatan.

Praktik perebutan maupun mempertahankan sebuah kekuasaan Politik Praktis dan Pragmatisme seolah menjadi dua hal yang sulit dipisahkan, khususnya di negara Demokrasi seperti Indonesia. Hal tersebut juga masih tergantung terhadap sistem demokrasi apa yang digunakan oleh negara ini. Di Indonesia sendiri khususnya beberapa golongan atau pergerakan di kalangan masyarakat pada umumnya memandang bahwa Politik atau Politik Praktis menjadi sesuatu yang sangat buruk dan harus dihindari karena dianggap membawa persoalan yang lebih banyak daripada manfaatnya. Mereka cenderung terlihat menjadi lebih pragmatis dalam berpolitik. Kehadiran sikap pragmatis tersebut pada akhirnya cukup mengesampingkan perhitungan-perhitungan yang lebih normatif, termasuk di dalamnya perhitungan atas dasar norma kebudayaan, kepercayaan atau aliran politik yang kemudian kerap juga disebut sebagai ideologi politik. Dengan demikian, ideologi politik tampak tidak lagi menjadi elemen yang cukup kuat untuk menjadi rujukan perilaku politik baik partai politik maupun masyarakat kebanyakan.

Sikap pragmatis ini muncul dari kekecewaan masyarakat pada paslon yang menjadi pilihannya. Ada pemeo yang berkembang di masyarakat khususnya di Kabupaten Nabire, bahwa pemilu adalah sarana untuk mendapatkan haknya sebagai warga negara dengan adanya *money politic*, karena setelah itu sulit untuk mendapatkan haknya. Oleh karena itu *money politic* dianggap sebagai hal yang normatif.

Pragmatisme itu sendiri berasal dari bahasa Yunani *pragma* berarti perbuatan (*action*) atau tindakan (*practice*). *Isme* berarti ajaran, aliran, paham. Dengan demikian, pragmatisme berarti ajaran/aliran/paham yang menekankan bahwa pemikiran itu mengikuti tindakan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pragmatisme berarti kepercayaan bahwa kebenaran atau nilai suatu ajaran (paham/doktrin/gagasan/pernyataan/dsb) bergantung pada penerapannya bagi kepentingan manusia. Sedangkan *pragmatis* berarti bersifat praktis dan berguna bagi umum; bersifat mengutamakan segi kepraktisan dan kegunaan (kemanfaatan); mengenai/bersangkutan dengan nilai-nilai praktis. Karena itu, pragmatisme memandang bahwa kriteria kebenaran ajaran adalah faedah atau manfaat. Suatu teori atau hipotesis dianggap oleh pragmatisme benar jika membawa suatu hasil. Dengan kata lain, suatu teori itu benar jika berfungsi. Jadi, pragmatisme dapat dikategorikan ke dalam pembahasan mengenai teori kebenaran.

Pragmatisme dalam sebuah sistem kampanye Pilkada atau Pemilu misalnya, seseorang atau sekelompok orang yang biasa disebut dengan Tim Sukses atau Tim Pemenangan tentu akan mengukur dan mungkin akan melakukan perjanjian dengan pihak-pihak terkait demi melancarkan kepentingan pribadi maupun kelompoknya sendiri. Mereka yang realistis tentu akan mengupayakan sebuah usaha yang memang sesuai dengan kemampuannya dan memandang segala sesuatu sebagaimana adanya dan akan mengambil atau mendapatkan sesuatu yang sesuai dengan kapasitas maupun usahanya sendiri.

Dengan ditetapkannya Kabupaten Nabire sebagai Ibu Kota Provinsi Papua Tengah, tentunya dinamika perpolitikan di Kabupaten Nabire menjadi ajang kontestan para paslon, baik di tingkat Kabupaten maupun di tingkat Provinsi.

Sebagai sebuah distrik yang paling padat di dibandingkan dengan distrik lainnya di Kabupaten Nabire, yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai etnis, agama dan budaya. Sikap ikatan

primordial yang masih kuat berakar, yang dikenal melalui indikatornya berupa sentimen kedaerahan, kesukaan, keagamaan, perbedaan pendekatan terhadap keagamaan tertentu; puritanisme dan non puritanisme dan lain-lain, menarik untuk dikaji.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana politik pragmatis masyarakat dalam pilka masyarakat di Nabire dalam berpolitik pragmatis.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui politik pragmatis masyarakat dalam Pilkada Kabupaten Nabire.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Lexy J. Moleong, 2007).

Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Menurut Sudjarwo, pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden akhirnya dicarikan rujukan teorinya. (Sudjarwo, 2011).

### **Lokasi dan Waktu penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Distrik Nabire di Kabupaten Nabire dengan waktu pelaksanaannya yaitu dari bulan Juni sampai dengan bulan Mei 2024.

### **Metode pengambilan Informan**

Metode pengambilan Informan dilakukan dengan metode *Snowball* untuk mendapatkan informan dan juga informan kunci (key informan). Untuk mendapatkan informan yang betul-betul valid, dimulai dari beberapa partai politik di Kabupaten Nabire.

### **Sumber dan Jenis data**

#### a. Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan juga tanya jawab melalui daftar pertanyaan (kuesioner).

#### b. Data sekunder

Yang dimaksudkan dengan data sekunder adalah data-data sebagai pelengkap untuk mendukung penelitian ini, yaitu data tentang keadaan penduduk di Distrik Nabire, yang diperoleh dari BPS, Kabupaten Nabire, maupun data-data lain dari instansi terkait.

### **Teknik pengumpulan data**

Penelitian ini menerapkan metode pengamatan atau observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi (*prinsip triangulasi*). untuk mengumpulkan data.

### **Metode Observasi**

Metode Observasi yang digunakan adalah metode observasi partisipan yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan dan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran tersebut, Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan data secara sistematis mengenai fenomena yang diamati oleh peneliti. (Abdurrahman fatoni, 2011)

Metode observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sengaja sistematis dengan menggunakan indera terhadap beberapa peristiwa yang terjadi atau berlangsung ditangkap pada waktu peristiwa tersebut terjadi, (Bimo Walgito, 2001). Menurut Narbuco Cholid, metode observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang di selidiki (Narbuco Cholid dkk, 2009).

Dalam pengumpulan data dengan metode observasi ini peneliti menggunakan bentuk observasi jenis partisipatif.

### **Metode Wawancara**

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian, terutama pada penelitian kualitatif. Wawancara terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama yaitu pengenalan untuk membangun hubungan antar peneliti dengan narasumber, yang kedua adalah tahap yang terpenting dalam sebuah penelitian karena memperoleh data yang berguna atau diperoleh dalam penelitian, dan yang ketiga adalah respon informan dan konfirmasi dari berbagai informan. Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab dengan orang yang dapat memberikan keterangan. Metode ini mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk suatu tujuan tertentu, mencoba untuk mendapatkan keterangan atau pendapat secara lisan langsung dari seorang informan. (Koentjoroningrat, 1993).

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Menurut Suharsimi Arikunto, (2006), semi terstruktur yaitu jenis wawancara, yang telah dibuat serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek pertanyaan lebih lanjut.

### **Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan atau gambar, (Imam suprayugo, dan Tabroni, 2001)

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik, (Nana Syaodih, 2010).

Metode ini merupakan teknik pengambilan data dari sumber data yang berasal dari non manusia, sumber ini merupakan sumber yang akurat dan stabil sebagai cerminan kondisi yang sebenarnya dan lebih mudah dianalisis secara berulang-ulang. Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, prasasti, notulen, legger, agenda dan sebagainya, (Suharsimi Arikunto, 2006).

### **Teknik pengolahan dan analisis data.**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain, (Suharsimi Arikunto, 2006)

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini, maka analisis yang digunakan yaitu teknik analisis data deskriptif kualitatif. Teknik analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut model stake yaitu mencoba untuk membandingkan antara apa yang terjadi dengan apa yang sudah ditargetkan atau diharapkan terjadi, yaitu membandingkan antara hasil yang diperoleh dengan standar yang telah digunakan sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Penduduk**

Penduduk di Distrik Nabire dihuni oleh penduduk dengan dari berbagai suku, budaya dan agama serta beragam mata pencaharian, seperti petani, nelayan, wiraswasta, pedagang, ASN.

### **Karakteristik Informan**

Karakteristik informan di Distrik Nabire diperlukan untuk melihat komposisi atau struktur penduduk dilihat dari jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, serta mata pencaharian informan.

#### **Jenis kelamin**

Jenis kelamin informan di Distrik Nabire di dominasi oleh kaum laki-laki, hal ini karena rata-rata penduduk laki-laki lebih tertarik tentang urusan politik dan partai. Laki-laki 78,0% dan perempuan 22,0%. lihat tabel 1.

Tabel 1. Informan di Distrik Nabire, menurut Jenis Kelamin. Tahun 2024

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-Laki	32	78,0
2	Perempuan	9	22,0
Total		41	100

Sumber data : data primer, diolah.

#### **Umur**

Dilihat dari struktur umur, rata-rata informan di Distrik Nabire 46,3% informan berada pada Kelompok umur 50 – 59 tahun, termasuk dalam kelompok umur tua. Sedangkan informan yang berada pada kelompok umur 20 – 29 tahun hanya sebesar 2,4%. Ini menunjukkan bahwa ketertarikan informan pada masalah politik lebih banyak didominasi oleh informan dengan struktur umur tua. Lihat tabel.2

Tabel 2. Informan di Distrik Nabire, menurut Jenis Kelompok Umur. Tahun 2024

No	Kelompok Umur	Jumlah	%
1.	20 - 29	1	2.4%
2.	30 - 39	7	17.1%
3.	40 - 49	12	29.3%
4.	50 - 59	19	46.3%
5.	≥ 60	2	4.9%
Total		41	100

Sumber data : data primer, diolah.

Menurut Santrock (2011), bahwa proses pengambilan keputusan akan semakin baik seiring bertambahnya usia dan semakin banyaknya kesempatan yang dimiliki untuk mengambil sebuah keputusan secara mandiri.

#### **Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan informan rata-rata didominasi oleh informan dengan tingkat pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebesar 63,4%. Informan yang memiliki tingkat pendidikan S1 atau sarjana sebesar 22,0% dan Dipoloma 14,6%. Lihat Tabel 3.

Tabel 3. Informan di Distrik Nabire, menurut Jenis Tingkat Pendidikan. Tahun 2024

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1.	SD	-	0.0
2.	SLTP	-	0.0

3.	SLTA	26	63,4
4.	Diploma (D1, D2, D3)	6	14,6
5.	Sarjana (S1)	9	22,0
Total		41	100

Sumber data : data primer, diolah.

### Mata Pencapaian

Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan di Distrik Nabire menunjukkan bahwa mata pencapaian informan di dominasi dengan mata pencapaian sebagai wiraswasta 31,7%, pegawai negeri 19,5%, pegawai swasta 14,6, pedagang 17,1%, pensiunan 7,3, Sopir 4,9%, nelayan dan petani rata-rata 2,4%. Lihat tabel 4.

Tabel 4. Informan di Distrik Nabire, menurut Mata Pencapaian. Tahun 2024

No	Mata Pencapaian	Jumlah	%
1.	Petani	1	2,4
2.	Nelayan	1	2,4
3.	Sopir	2	4,9
4.	Pegawai Swasta	6	14,6
5.	Pegawai Negeri	8	19,5
6.	Pedagang	7	17,1
7.	Pensiunan	3	7,3
8.	Wiraswasta	13	31,7
Total		41	100

Sumber data : data primer, diolah.

### Bentuk Pragmatisme dalam Pilkada

Pragmatisme politik merupakan suatu upaya untuk mencapai keinginan dalam berpolitik dengan menempuh cara atau jalur yang bersifat jangka pendek dan tentunya menguntungkan. Praktiknya pragmatisme dilakukan partai politik untuk mencapai keberhasilan dalam memenangkan kontestasi agar memperoleh kekuasaan. Dimana suatu kegiatan akan dilaksanakan dan dibenarkan apabila menguntungkan atau menghasilkan sesuatu yang bermanfaat (*utility*).

Asalkan orang tersebut populer atau memiliki tingkat elektabilitas yang mumpuni dapat dijadikan sebagai sumber daya dalam pencalonan pilkada. Konteks mumpuni biasanya hanya pada komunitas dan juga tim sukses paslon, oleh karena itu perlu dilihat persepsi masyarakat berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

#### a. Politik Uang (*money politic*)

Dari 41 responden, 90,2% menjawab bahwa informan pernah mendapat politik uang (*money politic*), 9,8% menjawab tidak pernah menerima. Lihat tabel 5.

Tabel 5. Apakah informan juga pernah mendapat Politik Uang (*money politic*) dalam pilkada Kabupaten Nabire?

No	Jawaban Responden	Jumlah	%
1.	Ya	37	90,2
2.	Tidak	4	9,8
Total		41	100

Sumber data : data primer, diolah.

Politik uang (*money politic*) sudah bukan hal baru dalam kegiatan Pilkada di Kabupaten Nabire, dan sudah bukan rahasia umum bahwa paslon harus menyiapkan sejumlah dana baik di daerah yang menjadi basis paslon tersebut maupun daerah yang bukan merupakan basis paslon. Masyarakat jika diminta untuk memilih paslon tertentu, dengan terang-terangan akan menyatakan “*Wani Piro*” (berani membayar berapa), hal yang sudah dianggap normatif.

Menurut Marijan (2006), pragmatisme yang berkembang di masyarakat memiliki dua sisi, yaitu positif dan negatif. Pragmatisme dianggap positif apabila dalam praktiknya menggunakan cara yang praktis dan nyata untuk memecahkan masalah. Namun, cara-cara tersebut akan berubah menjadi negatif apabila dalam praktiknya ditemukan hal-hal yang bersifat transaksional atau disusupi politik uang

### b. Tim sukses Paslon

Komunikasi tim sukses sangatlah penting dan menunjang untuk sebuah proses politik dan hal tersebut menjadi penunjang bagaimana nantinya para calon mendapatkan dukungan dan citra yang baik dari masyarakat dan yang terpenting dalam sebuah komunikasi tim sukses adalah strategi komunikasi yang telah direncanakan sebagai jalan tersampainya pesan politik dari tim sukses pada masyarakat.

Secara etimologis, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga dipahami apa yang dimaksud. Diartikan juga sebagai suatu hubungan atau kontak dengan orang lain. Menurut Wilbur Schramm, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication* yang artinya : pemberitahuan, pemberian bagian, pertukaran, ikut ambil bagian, pergaulan, persatuan, peran serta atau kerjasama. Kata dasarnya adalah “*communis*” yang berarti “*common*” (bersifat umum, sama atau bersama-sama). Sedangkan kata kerjanya “*communicare*” yang berarti berdialog, berunding atau bermusyawarah. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

Menurut Effendy (2005), komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, dimana yang dinyatakan itu adalah pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain, dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Dalam Pilkada di Kabupaten Nabire, sebesar 45,2% informan menyatakan bahwa tidak pernah menjadi tim sukses, sedangkan 54,8% pernah menjadi tim sukses. Lihat tabel 6.

Tabel 6. Apakah informan pernah menjadi Tim Sukses dari Paslon dalam Pilkada Kabupaten Nabire.

No	Jawaban Responden	Jumlah	%
1.	Ya	23	54.8%
2.	Tidak	19	45.2%
Total		41	100

Sumber data : data primer, diolah.

### c. Figur Paslon

Pada dasarnya untuk memilih paslon, masyarakat perlu mengetahui figur paslon, namun dari jawaban informan menunjukkan bahwa rata-rata informan tidak mengenal figur paslon. Sebesar 69,0% tidak mengenal figur paslon yang diusung. 31,0% mengenal figur paslon. Lihat tabel 7

Tabel 7. Apakah informan mengenal figur dari Paslon dalam Pilkada Kabupaten Nabire.

No	Jawaban Responden	Jumlah	%
1.	Ya	13	31,0
2.	Tidak	29	69,0
Total		41	100

Sumber data : data primer, diolah.

Namun dari 31,0% (13 orang) informan yang mengenal figur paslon, hanya 30,8% informan yang mengenal figur informan dengan baik, selebihnya sebesar 69,2% tidak mengenali figur paslon dengan baik. Ini menunjukkan bahwa konteks figur sendiri masih kabur bagi sebagian besar informan. Lihat tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Apakah informan mengenal figur dari Paslon dengan baik.

No	Jawaban Responden	Jumlah	%
1.	Ya	4	30,8
2.	Tidak	9	69,2
Total		13	100

Sumber data : data primer, diolah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan figur adalah bentuk atau wujud, tokoh atau panutan, artinya sentral yang menjadi pusat perhatian. Konteks tokoh atau panutan tentunya didasari oleh perilaku paslon dalam kehidupan sosial dalam masyarakat, namun dari hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa kata figur bagi informan dapat diperoleh dari teman sejawat atau kolega, atau bahkan dari tetangga. Seperti penuturan informan berikut ini:

Darwis, 48 tahun.

*“Saya tidak terlalu mengenal beliau (paslon), tetapi kenal iya. Tetapi menurut saya, banyak orang yang mengatakan beliau bagus jika menjadi pemimpin daerah”*

Marthen, 43 tahun

*“Saya belum pernah ketemu beliau (paslon), cuma kalau saya lihat banyak yang memilih dia. Jadi waktu menjadi tim sukses, ya saya ikut saja”*

Dari beberapa pernyataan informan tersebut, dapat dimaknai bahwa konteks tim sukses sendiri tidak terlalu mengenal dan mendalami figur paslon dengan baik. Faktor ikut-ikutan menjadi sebuah alasan pembenaran dalam konteks politik pragmatis.

### Visi dan Misi Paslon

Ketentuan PKPU Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pencalonan Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota dan PKPU Nomor 4 Tahun 2017 tentang kampanye guna mengakomodir ketentuan mengenai penambahan program dalam naskah visi, misi dan program pada saat masa kampanye sedang berlangsung dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Naskah visi, misi dan program diverifikasi oleh tim sinkronisasi setelah penetapan pasangan calon. Tim sinkronisasi dapat dirangkap oleh tim panelis debat.
- b) Tim sinkronisasi dapat terdiri dari instansi yang berwenang dalam bidang perencanaan pembangunan, kalangan profesional dan akademisi yang mempunyai integritas, memiliki kompetensi di bidang perencanaan pembangunan, ekonomi, hukum dan kebijakan publik, tidak menjadi tim sukses dan tidak berpihak pada salah satu pasangan calon.
- c) Penambahan program kandidat dalam naskah visi, misi dan program diserahkan paling lambat dua puluh satu / empat belas hari sebelum masa tenang.

d) Naskah penambahan program kandidat dalam naskah visi, misi dan program merupakan dokumen yang tidak terpisahkan dari dokumen syarat pencalonan.

Setiap paslon pasti memiliki visi dan misi yang akan ditawarkan pada masyarakat. Pada kenyataannya, visi dan misi paslon tidak lagi menjadi alat bargaining dengan suara rakyat, sebagai bentuk balas jasa atas suara yang diberikan pada paslon. Namun dari hasil wawancara mendalam (*debt interview*) dengan informan menunjukkan bahwa hampir sebahagian besar informan tidak familiar dengan visi misi paslon yang diusungnya. Padahal visi dan misi merupakan program kerja paslon yang akan ditawarkan dan merupakan janji politik pada masyarakat.

Dari 41 orang informan, 85,4% menyatakan bahwa informan tidak mengetahui dan mengerti isi tentang Visi dan Misi paslon. Informan yang mengetahui dan mengerti Visi dan Misi paslon hanya sebesar 14,6%. Lihat tabel 9.

Tabel 9. Apakah informan mengetahui dan Mengerti Visi dan Misi dari Paslon dalam Pilkada Kabupaten Nabire.

No	Jawaban Responden	Jumlah	%
1.	Mengerti	35	85,4
2.	Tidak mengerti	6	14,6
Total		41	100

Sumber data : data primer, diolah.

Sikap pragmatis masyarakat juga dapat dimaknai dari penuturan informan berikut ini tentang pilkada Kabupaten Nabire.

Waskito, 51 tahun.

*“Paslon biasanya akan menawarkan program kerja yang muluk-muluk, setelah terpilih, tidak pernah dilaksanakan.”*

Bekti, 44 tahun.

*“Lebih baik menerima sumbangan sebelum terpilih, karena setelah terpilih, dampaknya terasa hanya untuk tim suksesnya saja. indikatornya lihat saja pengangkatan Kepala-kepala Dinas yang sering tidak sesuai dengan bidang keahliannya.”*

Fenomena ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat pada paslon tidak lagi bersifat universal, tetapi bertumpu pada konstestan yang menjadi basis paslon itu sendiri. Perjanjian bukan lagi tentang kontrak kerja paslon tetapi lebih pada bargaining jabatan dan juga *opportunity cost* antara paslon dan pengusungnya, dan sifatnya transaksional. Dari hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa informan pada umumnya sudah dapat memprediksi arah bargaining tersebut.

### KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Nabire lebih melihat figur paslon dari popularitasnya ataupun tingginya elektabilitas pasangan calon, dibandingkan melihat visi, misi, ataupun program yang ditawarkan oleh partai politik. Pragmatisme politik tidak bisa terelakkan karena sudah menjadi komoditi masyarakat dalam pilkada Masyarakat saat ini semakin melihat hal-hal di luar itu, termasuk lebih melihat pilihan-pilihan kebijakan dan performa paslon dan pemerintah dalam menjatuhkan pilihan politiknya.

Masyarakat memandang Pilkada adalah sebagai pesta demokrasi yang sangat menguntungkan karena dapat diperoleh dari satu atau dua paslon tanpa berpikir bagaimana kualitas dari proses dan hasil pilkada kedepan. Tidak heran, pernyataan beberapa pakar politik bahwa dalam sistim yang buruk, orang baik akan menjadi buruk perilakunya. Dan sebaliknya, dalam sistim yang baik, orang

buruk sekalipun akan menjadi baik. Sikap pragmatis masyarakat menjadi indikator baik tidaknya sistim pilkada.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman fatoni, 2011. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Agus Sujanto, 1986. *Psikologi Umum*, Aksara baru, Jakarta
- Bimo Walgito. 2001. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Andi Offset. Yogyakarta,
- Imam suprayugo dan tobroni, 2001. *Metodologi Penelitian*, Remaja Rosdakarya, Bandung,
- Effendi, Sofian. 2005. *Membangun Good Governance Tugas Kita Bersama*. UGM Yogyakarta.
- Kartini Kartono, 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*, PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Karwono dan Heni Mularsih, 2012. *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Koentjoroningrat, 1993. *Metode Wawancara dalam Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nana Syaodih, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Narbuco Cholid, 2009. *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta. Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sujdarwo, *Metodologi Penelitian Sosial*, 2011. Mandar Maju. Bandung.